

Pemetaan Potensi Wilayah Kelurahan Semanggi

Hyldegard Asyera Malnes ^{*1*}, Puspita Dewi Anggraini¹, Erma Fitria Rini¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, 57126

Received: October 06, 2023

Published: March 31, 2024

Abstrak

Kelurahan Semanggi merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pasar Kliwon yang berada di sebelah tenggara Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kelurahan Semanggi yang terletak di bantaran Sungai Bengawan Solo ini merupakan sebuah kampung urban yang kumuh dan dihuni dengan berbagai penduduk dengan status sosial dan mata pencaharian yang sangat beragam sehingga menjadikan Kelurahan Semanggi sebagai kampung yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi dan kurang tertata. Namun, Kelurahan Semanggi juga memiliki beragam potensi yang dapat diunggulkan baik dari sisi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun budayanya. Oleh karena itu, agar dapat memanfaatkan potensi dan mengatasi permasalahan wilayah dengan tepat maka diperlukan upaya pemetaan potensi dan masalah di Kelurahan Semanggi. Metode yang digunakan meliputi pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan target narasumber yaitu setiap ketua RT dan/atau ketua RW di seluruh Kelurahan Semanggi yang memiliki pemahaman tentang kondisi wilayah di Kelurahan Semanggi. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan untuk mengetahui titik dan kondisi lokasi keberadaan potensi yang sudah disebutkan dari hasil wawancara dengan ketua RT dan/atau ketua RW. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan tersebut, selanjutnya potensi yang ada akan dipetakan melalui aplikasi ArcMap untuk menghasilkan peta potensi Kelurahan Semanggi.

Kata kunci: Potensi, Pemetaan, Semanggi, Perencanaan

Abstract

Semanggi Village is one of the sub districts of Pasar Kliwon District, located southeast of Surakarta City, Central Java. Semanggi Village, located on the banks of the Bengawan Solo River, is an urban slum and is inhabited by diverse residents with widely varying social statuses and livelihoods, making Semanggi Village a village with a high crime rate and poorly organized. However, Semanggi village also has varied potential which can be superior in terms of natural resources, human resources and culture. Therefore, in order to utilize the potential and overcome regional problems appropriately, efforts are needed to map the potential and problems of Semanggi village. The method used includes the collection of primary data through interviews and field observations. Interviews were conducted with target sources, namely all RT heads and/or RW heads in all Semanggi subdistricts who have an understanding of the regional conditions in Semanggi subdistrict. Then, field observations were carried out to determine the points and conditions of the potential locations that had been raised based on the results of the interviews with the RT manager and/or the RW manager. Based on the results of the interviews and field observations, the existing potential will then be mapped using the ArcMap application to produce a potential map of Semanggi village

Keywords: Potency, Mapping, Semanggi, Planning

*Corresponding Author: asyeramalnes@student.uns.ac.id

Cite this as: Malnes, H., Anggraini, P., Rini, E. (2023, September). Pemetaan Potensi Wilayah Kelurahan Semanggi. *Enviro: Journal of Tropical Environmental Research*, 25(2), 10-9. doi: <https://doi.org/10.20961/enviro.v25i2.79358>

PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki keunggulannya yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Kajian mengenai potensi unggulan yang dimiliki setiap wilayah disusun dengan tujuan untuk menentukan metode pengembangan wilayah yang tepat. Pemetaan berbasis partisipasi masyarakat pada prinsipnya merupakan pemetaan wilayah yang dibuat untuk membangun pengetahuan dan kesepahaman bersama terhadap informasi wilayah melalui pengetahuan lokal (local knowledge) yang dimiliki. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan peta mampu mendorong kemandirian penduduk dalam peran sertanya merencanakan pembangunan wilayah yang dituangkan dalam peta (Kadir W. dan Jusuf, 2008). Tujuan pembuatan peta partisipatif dapat berupa tujuan advokasi, perencanaan kawasan, konservasi, revitalisasi serta alat pengorganisasian masyarakat, dan lain sebagainya. Kelurahan Semanggi sebagai lokasi prioritas program KOTAKU memiliki karakteristik permukiman kumuh ringan dan rawan bencana banjir kota yang mengakibatkan rusaknya sarana dan prasarana permukiman.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata MBKM UNS Membangun Desa mulai dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2023 - 25 Agustus 2023 dengan mengangkat tema digitalisasi data dan informasi desa berbasis ArcGIS. Kelompok KKN 172 diterjunkan di tiga kelurahan yang ada di Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, yaitu Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Kauman, dan Kelurahan Semanggi. Salah satu program kerja Kelompok KKN 172 yang diterjunkan di Kelurahan Semanggi yaitu pemetaan potensi Kelurahan Semanggi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terjun ke lokasi dan berinteraksi secara langsung dengan beberapa masyarakat. Pendekatan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat yang memiliki pemahaman lebih tentang kondisi Kelurahan Semanggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sebuah informasi potensi Kelurahan Semanggi yang selanjutnya dituangkan dalam wujud peta. Dalam melaksanakan kegiatan ini, Kelompok KKN 172 melakukan koordinasi dengan perwakilan aparat Kelurahan Semanggi untuk mendapatkan izin ke lokasi sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan dapat memberikan manfaat bagi Kelurahan Semanggi. Selanjutnya dilakukan proses penggalian data yang kemudian diolah menjadi informasi spasial sehingga menghasilkan output berupa peta potensi Kelurahan Semanggi. Secara rinci, metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah-langkah awal yang harus dilakukan sebelum Kelompok KKN 172 terjun ke lapangan. Segala proses dalam tahap persiapan ini merupakan hal-hal dasar yang menjadi syarat utama berlangsungnya kegiatan ini. Langkah-langkah dalam tahap persiapan terdiri dari beberapa hal berikut:

- Setiap kelompok KKN MBKM Membangun Desa UNS memiliki Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang berperan dalam mengawasi tata cara berkegiatan dan beretika saat mahasiswa terjun di lapangan. Dalam menyusun program kerja, peserta KKN melakukan konsultasi dengan DPL. Kegiatan pemetaan potensi Kelurahan Semanggi ini merupakan salah satu program kerja Kelompok KKN 172 sehingga dalam proses persiapannya dilakukan konsultasi dengan DPL dengan melaksanakan pertemuan untuk mendiskusikan mengenai hal-hal yang harus disiapkan, proses yang akan dilakukan, dan output yang akan dikerjakan. Dalam hal ini, Kelompok KKN 172 melakukan konsultasi mengenai hal apa saja yang akan dipetakan dan bagaimana output peta yang akan dihasilkan.
- Selain berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan, Kelompok KKN 172 juga melakukan koordinasi dengan aparat Kelurahan Semanggi untuk membahas perizinan kegiatan dan melakukan pengumpulan data sekunder dengan menggali informasi dari perwakilan aparat kelurahan. Langkah ini dilakukan pada awal kegiatan saat pertama kali Kelompok KKN 172 diterjunkan di lapangan untuk memberikan bekal dan pengetahuan terkait kawasan kelurahan serta pada pertengahan kegiatan KKN untuk mengawasi pengerjaan dan pelaksanaan program.

- Setelah melakukan koordinasi dengan DPL dan aparat Kelurahan Semanggi, selanjutnya Kelompok KKN 172 melakukan diskusi untuk menentukan waktu pelaksanaan dan metode pemetaan yang digunakan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini disusun dengan *timeline* yang telah disepakati antar seluruh mahasiswa dan disesuaikan dengan efektifitas waktu pengerjaan.
- Langkah terakhir dalam tahap persiapan yaitu membagi sumber daya manusia yang akan melakukan pengumpulan data. Kelurahan Semanggi terdiri dari 16 RW dan mahasiswa Kelompok KKN 172 berjumlah 8 orang. Oleh karena itu, Kelompok KKN 172 dibagi menjadi 4 sub kelompok masing-masing sub kelompok terdiri dari 2 orang dan bertanggungjawab untuk melakukan pengumpulan data di 4 RW.

2. Tahap Pengumpulan Data

- Wawancara

Dalam kegiatan ini, Kelompok KKN 172 menggunakan teknik wawancara dengan alasan agar Kelompok KKN 172 memiliki keleluasaan dalam mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang terpilih. Penggunaan teknik wawancara juga memberikan kemudahan kepada narasumber untuk menyampaikan informasi secara langsung sehingga Kelompok KKN 172 mendapatkan jawaban lebih lengkap dan detail dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Wawancara dalam kegiatan ini memiliki target perwakilan masyarakat dari seluruh RW di Kelurahan Semanggi. Untuk mendapatkan jawaban yang detail dan relevan, maka wawancara dilakukan pada Ketua RT dan/atau Ketua RW dan/atau masyarakat umum yang memiliki pemahaman lebih mengenai kondisi wilayah di Kelurahan Semanggi. Dalam melakukan wawancara ini, digunakan list pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.



Gambar 1. Wawancara Kepada Masyarakat Kelurahan Semanggi

- Observasi lapangan

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan kegiatan pemetaan potensi Kelurahan Semanggi. Hal-hal yang diobservasi dalam kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu, kondisi, situasi, dan proses yang ada di dalam kawasan. Teknik observasi yang dipilih dalam tahap pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi partisipatif sehingga Kelompok KKN 172 mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data dan informasi. Observasi ini dilakukan sebelum Kelompok KKN 172 melakukan wawancara dengan masyarakat dilakukan untuk memberikan gambaran kepada Kelompok KKN 172 mengenai kondisi kawasan secara umum sehingga

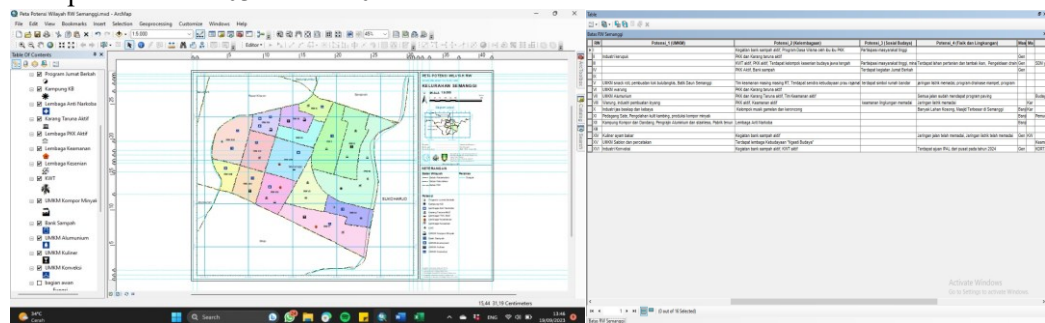
dapat digunakan sebagai bahan diskusi atau bahan pertanyaan saat melakukan wawancara dengan masyarakat dan untuk melakukan cross check kondisi lokasi yang terdapat potensi atau permasalahan dari hasil wawancara dengan ketua RT dan/atau ketua RW.



Gambar 2. Observasi Lapangan

3. Tahap Pengolahan Data

Data deskriptif yang sudah diperoleh diolah menjadi informasi spasial, dengan menggunakan aplikasi pemetaan ArcGIS. ArcGIS merupakan sebuah perangkat lunak yang dikembangkan oleh ESRI (Environment Science & Research Institute) yang berfungsi untuk menghimpun, menyimpan, dan menganalisis berbagai fenomena atau objek geografis di bumi. Perangkat lunak ArcGIS dalam kegiatan ini memiliki peran penting sebagai perangkat untuk memvisualisasikan data, membuat peta, dan memodifikasi peta. Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya data di input ke dalam file ArcGIS dan disusunlah atribut tabel yang menjelaskan mengenai lokasi dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing RW. Selanjutnya, Kelompok KKN 172 membuat layout peta yang mengacu pada spesifikasi teknis peta desa yang tercantum pada Peraturan Kepala BIG No 03 Tahun 2014.



Gambar 3. Pengolahan Data Menjadi Peta Potensi Kelurahan Semanggi Menggunakan Aplikasi Pemetaan ArcGIS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara komprehensif dengan memadukan partisipasi masyarakat dan data spasial melalui wawancara masyarakat kemudian menjadi input dalam penyusunan peta serta data spasial lainnya. Melalui metode pemetaan partisipatif berperan sebagai pembuat peta langsung sebagai penentu perencanaan pengembangan wilayahnya masing-masing. Pemetaan secara partisipatif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengidentifikasi (*sense of identification*), kepekaan integritas/kesatuan/gotong royong (*sense of integrity*), rasa memiliki (*sense of*

belonging), juga rasa bertanggung jawab (*sense of responsibility*) atas wilayahnya (Kadir W. dan Jusuf, 2008).

RW 01

Pada RW 01 terdapat potensi kegiatan bank sampah yang dikelola oleh ibu-ibu PKK. Masyarakat di RW 01 memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi.

RW 02

Pada RW 02 terdapat potensi kelembagaan PKK dan karang taruna yang aktif berkegiatan. Selain itu, terdapat UMKM industri kerupuk. permasalahan yang ada di RW 02 yaitu terjadinya genangan air setelah hujan.

RW 03

Pada RW 03 terdapat potensi KWT, PKK, dan kelompok kesenian budaya Jawa Tengah. Partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial tersebut tinggi. Di RW 03 terdapat lahan pertanian dan tambak ikan yang mampu mendukung perekonomian warga setempat. permasalahan yang ada di RW yaitu terjadinya genangan air setelah hujan dan keberadaan sumber daya manusia yang masih rendah.

RW 04

Pada RW 04 terdapat potensi bank sampah. Selain itu, di RW 04 terdapat kegiatan jumat berkah. Dilihat dari segi infrastrukturnya, jaringan listrik di RW 04 sudah memadai dan memiliki program penanggulangan drainase mampet.

RW 05

Pada RW.05 ini memiliki potensi disiplin yang tinggi pada aturan penggunaan listrik sehingga tidak ada warga yang menggunakan listrik dari rumah lain, potensi lainnya terdapat titik-titik pompa untuk mengurangi genangan air di jalan kawasan selama musim penghujan, infrastruktur pada kawasan sudah baik beberapa contoh ditunjukkan dengan rencana pavingisasi yang akan dilaksanakan pada kawasan, rencana peninggian jalan pada jalan yang rendah, sanitasi IPAL dalam kondisi normal juga penanganan drainase yang tersumbat dengan normalisasi sehingga sudah berfungsi secara optimal serta RW.05 diikutkan ke dalam program penataan permukiman skala kawasan. Dalam hal perekonomian, pada RW.05 terdapat UMKM berupa snack roti dan pembuatan bola bulutangkis oleh beberapa warga. Dilihat dari sosial budaya, RW.05 memiliki jadwal pelatihan karawitan setiap hari selasa menunjukkan masih terpeliharanya kultur di tengah warga masyarakat. Kemudian untuk masalah pada RW.05 dalam hal infrastruktur didominasi oleh kerusakan jalan yang disebabkan oleh genangan.

RW 06

Pada RW.06 potensi dilihat dari perekonomian yaitu UMKM yang didominasi oleh warung-warung kecil serta secara sosial dan budaya terdapat PKK dan karang taruna yang masih aktif rutin melakukan perkumpulan warga. Untuk masalah pada RW.06 ini berupa drainase tersumbat.

RW 07

Pada RW.07 memiliki potensi berupa adanya sentra aluminium di RT.01 yang jangkauan penjualannya cukup luas, aktifnya PKK dan karang taruna warga setempat serta dalam hal infrastruktur sebagian besar jalan sudah dipasang paving untuk mencegah genangan pada saat musim penghujan. Masalah pada RW.07 diantaranya yaitu sempitnya lebar drainase yang pada akhirnya tidak dapat menampung volume air hujan secara optimal kemudian juga akibat dari pemisahan dengan Kelurahan Mojo maka banyak gedung infrastruktur Semanggi yang terbagi hampir seluruhnya pada Kelurahan Mojo. Serta dalam hal kebudayaan,

budaya among tamu yang sudah lama diwarisi tidak berjalan lagi disebabkan tidak adanya regenerasi oleh pemuda setempat.

RW 08

Pada RW.08 potensi secara infrastruktur berupa adanya portal keamanan pada setiap gang masuk kawasan. Secara perekonomian didominasi oleh UMKM berupa warung baik sewa maupun mandiri dan adanya industri pembuatan loyang yang lingkup pemasarannya sampai ke Sragen dan Jogja. Secara sosial dan budaya terdapat pelatihan wayang dan karawitan rutin untuk anak-anak juga masih aktifnya PKK dan pertemuan warga per RT pada kawasan. Kemudian masalah pada RW.08 diantaranya berupa air PDAM yang mengalir kurang bagus untuk masak dan minum serta karang taruna oleh pemuda warga belum aktif kembali sejak pandemi.

RW 09

Pada RW.09 memiliki potensi dalam hal perekonomian berupa perdagangan dan jasa yang didominasi oleh pedagang kaki lima serta masalah pada kawasan yaitu sering terjadinya banjir serta cukup banyak terjadi kasus pencurian yang menyebabkan kawasan kurang aman dan menimbulkan keresahan pada masyarakat.

RW 10

Pada RW.10 potensi disini yaitu masih banyaknya lahan kosong serta dalam hal sosial budaya masih terdapat kelompok musik gamelan di RT.02 dan kelompok musik keroncong di RT.01. Untuk perekonomian pada RW.10 terdapat industri konveksi yang memproduksi jas dan kebaya. Masalah pada kawasan berupa masih sering terjadi banjir juga kelompok karang taruna yang belum aktif kembali setelah pandemi.

RW 11

Pada RW 11 memiliki potensi berupa perdagangan dan jasa yang didominasi oleh penjual makanan sate dan adanya usaha pengolahan kulit kambing. Permasalahan pada RW 11 ini sama seperti RW lainnya yaitu dalam hal banjir dikarenakan drainase yang tersumbat.

RW 12

Pada RW 12 terdapat potensi berupa adanya pabrik sarung tenun, produksi aluminium dan stainless dengan pemasaran penjualan sampai keluar Pulau Jawa. Serta adanya lembaga anti narkoba di tengah masyarakat yang dapat mencegah dan menanggulangi bahaya pemakaian narkoba pada warga di kawasan. Permasalahan pada RW 12 pun tidak jauh berkaitan dengan banjir dikarenakan lokasinya yang berdekatan dengan sungai serta RW lain yang juga mengalami banjir.

RW 13

Pada RW 13 terdapat potensi dari sisi infrastruktur yaitu adanya program kotaku yang mendukung pembangunan IPAL. Selain itu, juga terdapat fasilitas bank sampah tetapi banyak masyarakat yang kurang berminat untuk mengumpulkan sampah di bank sampah yang tersedia. Di RW 13 juga terdapat berbagai jenis UMKM, seperti UMKM pembuatan makanan ringan, makanan siap saji, serta alat-alat rumah tangga berbahan seng dan aluminium (dandang, wajan). Pada tahun 2017, RW 13 mendapatkan dana alokasi dari kelurahan untuk mengembangkan kerajinan berbahan dasar lidi tetapi tidak berlanjut. Adapun permasalahan yang terdapat di RW 13 yaitu buruknya kualitas air PDAM dimana airnya berwarna coklat dan pH-nya kurang bagus. Selain itu, juga terdapat permasalahan sosial seperti masyarakat yang kurang bersosialisasi dan terlalu pilih-pilih dalam menjenguk masyarakat yang sakit.

RW 14

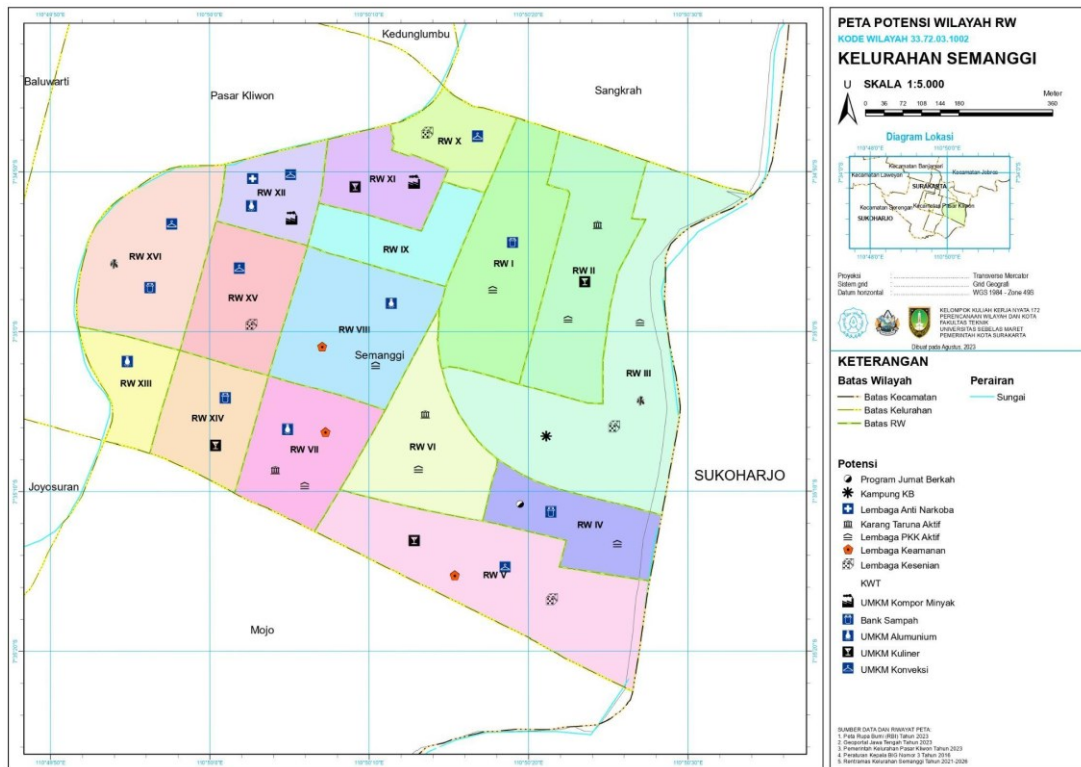
Pada RW 14 terdapat potensi dari sisi infrastruktur yaitu adanya jaringan listrik yang jarang padam dan semua jalan sudah menggunakan perkerasan aspal, kecuali di Gang Serayu 1 RT 4 masih menggunakan perkerasan cor. RW 14 juga terdapat bank sampah di RT 3 RW 14 yang dikelola oleh PKK dan hasilnya diwakafkan ke solo peduli. Potensi UMKM di RW 14 yaitu adanya UMKM kaki lima yang menjual ayam bakar tersebar di Kelurahan Semanggi bahkan hingga di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu juga terdapat UMKM konveksi yang memproduksi pakaian dan mukena. Adapun permasalahan di RW 14 yaitu adanya drainase rusak yang tersumbat endapan pasir di sepanjang Jalan Serayu RT 4 dan RT 3 terutama di sisi timur. Meskipun tidak menyebabkan banjir, tetapi masalah tersebut menimbulkan genangan dimana genangan paling parah terjadi di belakang SD Kanisius (Jalan Serayu 4 RT 2 dan RT 1). Air yang digunakan oleh masyarakat yaitu air PDAM yang warnanya terkadang coklat sehingga untuk kebutuhan konsumsi, masyarakat menggunakan air galon. RW 14 mulai membentuk KWT yang saat ini masih berada pada tahap menyusun struktur kepengurusan karena masyarakat belum menemukan lahan untuk melaksanakan program KWT. Selain itu juga terdapat permasalahan sosial seperti adanya konflik bantuan Covid-19 dan adanya seorang masyarakat pengidap penyakit stroke yang hidup sendiri.

RW 15

Pada RW 15 terdapat potensi UMKM sablon, *printing*, batik, kain, pakaian jadi, kaos, dan kripik paru. RW 15 dan 16 memiliki dua kelembagaan gabungan yang bernama Ngesti Budaya dan Ngesti Utama. Ngesti Budaya merupakan kelembagaan tentang seni pertunjukan sedangkan Ngesti Utama merupakan kelembagaan yang membantu kegiatan masyarakat yang akan mempunyai hajat khususnya pernikahan. Selain memiliki potensi-potensi di atas, RW 15 juga memiliki beberapa permasalahan seperti adanya drainase yang tersumbat sarang walet dan drainase yang kurang dalam yang berada di sepanjang Jalan Serayu. Jalan di RW 15 sudah menggunakan perkerasan aspal kecuali Jalan Serayu 7 dan 9. Selain itu, juga sudah terdapat jaringan IPAL tetapi belum ada masyarakat yang memasang karena mayoritas masyarakat menggunakan *septic tank*. Adapun permasalahan sosial yang ada di RW 15 yaitu kurang aktifnya ronda dimana hanya RT 1 saja yang aktif melakukan ronda dan adanya permasalahan ODGJ yang sering mengamuk.

RW 16

Pada RW 16 terdapat potensi ajuan IPAL yang akan dikerjakan dari pusat pada tahun 2024. Sistem jaringan persampahan di RW 16 diangkut oleh petugas sampah tetapi ada juga yang disetorkan ke bank sampah yang terdapat di RT 2 dan RT 5. RW 16 memiliki potensi UMKM konveksi. Di RW 16 juga terdapat KWT yang dapat membantu mengurangi konsumsi masyarakat. Permasalahan infrastruktur yang ada di RW 16 yaitu drainase buatan tahun 1980-an yang tidak lancar sehingga menimbulkan genangan di seluruh RW 16 khususnya di RT 4 yang sering terjadi banjir. Selain itu, juga terdapat jalan rusak di Gang Serayu 5, 6, 7, dan 8. Sumber air yang digunakan oleh masyarakat menggunakan air sumur tetapi kualitasnya buruk sehingga beberapa masyarakat menggunakan air galon untuk keperluan makan dan minum. Selain permasalahan infrastruktur, juga terdapat permasalahan sosial seperti adanya KDRT dan masih banyaknya pengangguran di RW 16.



Gambar 4. Peta Potensi Wilayah RW Kelurahan Semanggi

Melalui potensi serta permasalahan di atas, maka dapat dilakukan pemetaan seperti pada Gambar 4. Pemetaan kawasan terbagi berdasarkan batas administratif RW pada Kelurahan Semanggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemetaan potensi wilayah yang dilakukan di Kelurahan Semanggi bertujuan untuk membantu memberikan arah pembangunan dan meningkatkan efektivitas perencanaan pembangunan wilayah sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian daerah berdasarkan potensi dan masalah yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dipetakan, dapat disimpulkan bahwa seluruh RW yang ada di Kelurahan Semanggi mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi komoditas unggulan kelurahan. Mayoritas RW di Kecamatan Semanggi mempunyai potensi berupa UMKM kuliner, konveksi dan aluminium. Selain itu, juga terdapat potensi kelembagaan yang beragam seperti PKK, karang taruna, dan lembaga kesenian yang masih aktif dilestarikan. Namun, dalam prosesnya terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan sulitnya menemukan narasumber yang mampu menjelaskan potensi Kelurahan Semanggi dengan jelas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dalam melakukan wawancara peneliti perlu menggali pendapat narasumber mengenai Kelurahan Semanggi secara lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, Rizky, Milenia Rura Patulak, Mira Tania, and Nadindra Kanya Pratitha. 2022. “Pemetaan Potensi Wilayah Desa Pakisjajar Sebagai Desa Wisata”. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1):44-48. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2362.

Kadir W., dan Jusuf, Y. (2008). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Social Forestry di KHDTK Borisallo. *Jurnal Info Sosial Ekonomi*, 8(3), 189-200.

Sadali, M. I., Alfana, M. A. F., Intan, K., Fajar, D., & Prianggoro, A. A. (2020). Pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo melalui pemetaan potensi wisata

berbasis partisipasi. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 25(1), 1-16.

Taji, A. B. (2021). Identifikasi Spasial Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Syntax Idea*, 3(9), 2038-2048. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i9.1459>